

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemberdayaan perempuan dalam berbagai konteks, seperti aspek persepsi sosial atau representasi media, namun belum secara spesifik mengangkat bagaimana representasi pemberdayaan perempuan dibentuk melalui aktivitas komunitas lokal yang bergerak di bidang pemberdayaan secara langsung. Tidak banyak penelitian yang menganalisis representasi pemberdayaan perempuan dalam konteks komunitas akar rumput atau komunitas yang dibentuk oleh masyarakat biasa bukan pemerintah, lembaga besar, atau organisasi formal seperti Nyi Iteung Bandung. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengisi celah kajian mengenai bagaimana pemberdayaan perempuan direpresentasikan melalui praktik budaya, interaksi sosial, dan narasi yang dibangun oleh komunitas perempuan lokal.

Untuk mempermudah penelitian ini, Penulis telah mengkaji dan melakukan review terhadap penelitian terdahulu. Penulis melakukan review terhadap penelitian sejenis untuk menjadi referensi atau sebagai pijakan dalam melakukan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian tersebut :

1. Norhadi dkk. (2019) – “Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bekerja di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Saliki” Penelitian ini

berfokus pada persepsi masyarakat mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di Desa Saliki, Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana masyarakat memandang peran ganda perempuan yang bekerja di ruang publik namun tetap memikul tanggung jawab domestik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dukungan positif terhadap perempuan yang bekerja, terutama karena alasan ekonomi keluarga. Perempuan dianggap mampu menjalankan peran publik tanpa meninggalkan tanggung jawab rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki ruang penerimaan sosial dalam pekerjaan kasar sekalipun, selama mereka tetap memenuhi ekspektasi domestik. Penelitian tersebut memiliki persamaan membahas peran di ruang sosial/publik yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, serta sama-sama melihat pandangan sosial terhadap perempuan. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian milik (Norhadi dkk., 2019) berfokus pada perempuan sebagai pekerja ekonomi (buruh), sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi makna pemberdayaan perempuan secara sosial, psikologis, dan kultural.

2. Suharnanik (2022) – “*Cyberfeminism: Peluang dan Tantangan Sosial Media bagi Pemberdayaan Perempuan Indonesia*” Penelitian ini

berfokus pada bagaimana media sosial menjadi ruang pemberdayaan perempuan melalui perspektif *Cyberfeminism*. Tujuan penelitian adalah menganalisis peluang serta tantangan penggunaan media sosial bagi perempuan Indonesia dalam ranah informasi, sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dan analisis data sekunder berbasis indeks pemberdayaan gender. Teori yang digunakan adalah teori *Cyberfeminism* yang menekankan penggunaan teknologi untuk membebaskan perempuan dari dominasi wacana laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang besar memanfaatkan media sosial untuk mengakses pengetahuan, memperluas jejaring sosial, hingga meningkatkan kapasitas ekonomi. Namun, tantangan seperti stereotip, risiko kekerasan digital, dan budaya patriarki masih menjadi hambatan. Dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan ruang potensial bagi pemberdayaan perempuan, tetapi tetap membutuhkan mitigasi risiko dan literasi digital. Terdapat persamaan pada penempatan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan bukan sebagai objek pasif, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis fenomena sosial, serta melihat pemberdayaan perempuan sebagai proses. Kemudian terdapat perbedaan pada fokus penelitian dimana penelitian oleh Suharnanik (2022) berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai ruang pemberdayaan perempuan melalui perspektif cyberfeminism, sementara penelitian ini berfokus pada

komunitas lokal sebagai ruang nyata (offline). Dari segi metode, penelitian Suharnanik menggunakan pendekatan literature review dengan analisis data sekunder, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Afifah dkk. (2025) – “*Sense of Belonging: Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang*”  
Penelitian ini berfokus pada bagaimana solidaritas gender terbentuk dalam komunitas motor yang didominasi laki-laki melalui nilai budaya Sunda. Tujuan penelitian ialah menjelaskan bagaimana perempuan di Motor Club Obeng Kembang Bandung membangun solidaritas, ruang aman, dan identitas kolektif melalui nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa solidaritas gender terwujud melalui praktik berbagi keterampilan, dukungan emosional, dan bimbingan kolektif. Teori yang digunakan mengacu pada solidaritas gender Bell Hooks dan nilai-nilai budaya Sunda. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan mampu menciptakan resistensi kultural non-konfrontatif melalui pelestarian nilai lokal. Solidaritas ini memperkuat agensi perempuan di ruang maskulin. Persamaan pada penelitian (Afifah dkk., 2025) adalah sama-sama meneliti komunitas perempuan sebagai ruang sosial yang

memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan, serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama membahas pentingnya ruang aman (safe space), solidaritas antar anggota, serta pembentukan identitas kolektif perempuan melalui interaksi sosial dalam komunitas. Perbedaannya, penelitian Afifah dkk. berfokus pada solidaritas gender berbasis nilai budaya Sunda dalam komunitas motor yang maskulin, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi pemberdayaan perempuan dalam komunitas yang suportif melalui kegiatan, narasi, dan interaksi sosial. Selain itu, Afifah menggunakan perspektif Bell Hooks, sementara penelitian ini menggabungkan Stuart Hall dan Bell Hooks.

4. Annisa dkk. (2024) – “Representasi Perempuan dalam Media: Kajian Perspektif Jurnalis BincangPerempuan.com” Penelitian ini berfokus pada bagaimana media lokal BincangPerempuan.com merepresentasikan perempuan dalam isu politik, budaya, pekerjaan, dan kekerasan seksual. Tujuannya adalah memahami konstruksi representasi perempuan melalui sudut pandang jurnalis dan teks pemberitaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten artikel dan wawancara jurnalis, serta dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini secara konsisten menampilkan perempuan sebagai agen perubahan, pemimpin, dan individu aktif yang

menantang hambatan sistemik seperti *glass ceiling*. Representasi perempuan tidak lagi difokuskan pada stereotip domestik, tetapi pada perannya sebagai subjek perubahan sosial. Dapat disimpulkan bahwa BincangPerempuan.com berhasil membangun wacana pemberdayaan dan kesetaraan gender. Penelitian ini memiliki persamaan dengan (Annisa dkk. 2024) karena sama-sama membahas representasi perempuan, menggunakan pendekatan kualitatif, dan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif atau agen perubahan. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, di mana (Annisa dkk., 2024) meneliti representasi perempuan dalam media melalui analisis wacana, sedangkan penelitian ini meneliti representasi pemberdayaan perempuan dalam komunitas melalui interaksi sosial, kegiatan, dan pengalaman langsung anggota.

5. Ayuanda dkk. (2024) – “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall” Penelitian ini menganalisis representasi budaya Jawa dalam film horor “Primbon”. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana unsur budaya Jawa ditampilkan melalui dialog, gestur, kostum, dan *setting*. Metode penelitian berupa analisis deskriptif kualitatif melalui teknik simak-catat setelah menonton film berulang. Teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis. Hasil penelitian menemukan tujuh bentuk representasi budaya Jawa, yaitu tahlilan, primbon, bahasa Jawa, weton, ruwatan, Bujang Ganong, dan pakaian tradisional.

Kesimpulannya, film dapat menjadi media penting dalam melestarikan budaya serta membentuk persepsi positif tentang keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan seperti sama-sama menggunakan teori Stuart Hall, dimana analisis sama-sama berfokus pada representasi untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial. Namun terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut, yaitu pada penelitian (Ayuanda dkk., 2024) berfokus pada media film sebagai objek kajian, sehingga analisisnya dilakukan pada teks visual, narasi, dan simbol budaya yang ditampilkan dalam film. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunitas yang nyata, sehingga analisis diarahkan pada interaksi sosial, pengalaman langsung, serta praktik keseharian dalam membangun makna pemberdayaan perempuan.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Norhadi, Yayuk Y., dan Reza S. (2019) – “Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bekerja di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Saliki”	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam, observasi, dokumentasi.	Masyarakat Desa Saliki menilai positif perempuan bekerja selama tetap menjalankan peran domestik. Perempuan memiliki peran ganda dan diterima secara sosial.	Sama-sama meneliti perempuan dan pemberdayaan/peran mereka dalam ruang publik, serta memakai kualitatif.	Fokus penelitian pada persepsi masyarakat
2	Suharnani (2022) – “Cyberfeminism: Peluang dan Tantangan Sosial Media bagi Pemberdayaan Perempuan Indonesia”	Literature review; analisis data sekunder (indeks pemberdayaan gender).	Media sosial memberi peluang besar bagi perempuan untuk akses informasi, ekonomi, sosial, dan politik, namun masih ada tantangan seperti stereotip dan kekerasan digital.	Sama-sama membahas pemberdayaan perempuan dan wacana representasi perempuan.	Penelitian ini berbasis literature review, tidak fokus pada komunitas lokal.
3	Anis Nurul Afifah, Siti Nurbayani, dan Mima (2025) – “Sense of Belonging: Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang	Kualitatif fenomenologi; wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi	Solidaritas gender perempuan terbangun melalui nilai budaya Sunda ( <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i> ). Perempuan menciptakan ruang aman dan membangun identitas kolektif dalam ruang maskulin.	Sama-sama meneliti komunitas perempuan, nilai budaya, ruang aman, pemberdayaan, serta memakai metode kualitatif.	Sama-sama menganalisis representasi perempuan, fokus pada pemberdayaan dan narasi. Sama-sama memakai kualitatif.
4	Hadistya Annisa, Yulianti, dan Dwi Aji Budiman (2025) – “Representasi Perempuan dalam Media: Kajian Perspektif Jurnalis	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam + analisis konten; CDA Fairclough.	BincangPerempuan.com menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan yang aktif, inklusif, dan berdaya dalam berbagai sektor	Sama-sama menganalisis representasi perempuan, fokus pada pemberdayaan dan narasi. Sama-sama memakai kualitatif.	Penelitian fokus pada media online, bukan komunitas budaya/komunitas lokal. Tidak mengkaji aktivitas
5	Winda Ayuanda dkk. (2024) – “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall”	Kualitatif; observasi, wawancara, dokumentasi	Hasil penelitian menemukan tujuh bentuk representasi budaya Jawa, yaitu tahlilan, primbon, bahasa Jawa, weton, ruwatan, Bujang Ganong, dan pakaian tradisional	Sama-sama menggunakan teori representasi Stuart Hall, memakai metode penelitian kualitatif.	Sumber data dari dialog dan adegan dalam film

## **2.1.2 Kerangka Konseptual**

### **2.1.2.1 Pemberdayaan Perempuan**

#### **2.1.2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. (Ihsan, 2019)

Dengan adanya proses tersebut, perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara lebih optimal melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas. Partisipasi ini mendorong terbentuknya sikap mandiri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan juga membuka ruang bagi perempuan untuk membangun relasi sosial yang suportif, sehingga mereka tidak hanya mengalami penguatan secara individu, tetapi juga secara kolektif.

Penguatan tersebut turut membentuk kesadaran perempuan terhadap hak, peran, dan kapasitas yang dimilikinya dalam berbagai aspek kehidupan. Kesadaran ini mendorong perempuan untuk lebih percaya pada kemampuan diri, berinisiatif dalam menghadapi tantangan, serta tidak lagi memosisikan diri sebagai pihak yang pasif. Seiring dengan

meningkatnya kesadaran dan kepercayaan diri, perempuan mampu membangun konsep diri yang lebih positif dan melihat dirinya sebagai subjek yang memiliki nilai, suara, dan kontribusi dalam keluarga maupun komunitas sosial.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pada penguatan kesadaran, kepercayaan diri, dan kemampuan perempuan dalam memaknai peran serta posisinya. Melalui keterlibatan aktif, relasi sosial yang suportif, dan pengalaman kolektif, perempuan mampu membangun konsep diri yang positif serta berperan secara lebih mandiri dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

#### **2.1.2.1.2 Subjek dan Tujuan Pemberdayaan Perempuan**

##### **1. Subjek Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapat kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. (Dermawan, 2016)

Pernyataan tersebut menunjukkan perempuan ditempatkan sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar objek atau penerima manfaat dari program atau kegiatan tertentu. Posisi ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran utama dalam proses pemberdayaan yang dijalani. Perempuan tidak hanya menjadi sasaran kegiatan, tetapi turut terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi, sehingga pemberdayaan benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan perempuan itu sendiri.

Sebagai subjek aktif, perempuan memiliki peran penting dalam menentukan kebutuhan yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Kebutuhan tersebut tidak selalu bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, peran sosial, serta kondisi lingkungan masing-masing perempuan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan memberi ruang bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasi, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. (Dermawan, 2016)

Berarti perempuan adalah subjek aktif yang berpartisipasi dan mempengaruhi struktur sosial, bukan objek kebijakan atau pembangunan.

Maka dari itu, pemberdayaan perempuan perlu berangkat dari kondisi nyata yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan proses pemberdayaan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial perempuan, sehingga perempuan dapat memaknai sendiri perubahan yang mereka alami. Melalui proses tersebut, perempuan tidak diposisikan sebagai objek

perubahan, melainkan sebagai subjek yang berdaya dan memiliki kendali atas perkembangan dirinya.

## 2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Ihsan, (2019) Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan sebagai berikut :

### a. Meningkatkan kedudukan dan peran Perempuan

Bertujuan agar perempuan memiliki posisi yang lebih setara dan terlibat aktif dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

### b. Meningkatkan peranan perempuan sebagai pengambil keputusan

Menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di berbagai bidang.

### c. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan

Bertujuan memperkuat kapasitas organisasi perempuan agar mampu berperan secara mandiri dan berkelanjutan dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

### d. Meningkatkan komitmen dan kemampuan lembaga pendukung kesetaraan gender

Mengarah pada penguatan peran lembaga-lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender agar lebih efektif dalam pelaksanaan program dan kebijakan.

e. Mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan sosial

Bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta memperkuat perlindungan anak melalui berbagai program pemberdayaan perempuan.

### **2.1.2.1.3 Bentuk-bentuk Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan Perempuan sering kali hanya dipahami sebagai pemberdayaan pada bidang ekonomi. Namun lebih luas dari itu, sebenarnya pemberdayaan Perempuan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan yang memungkinkan Perempuan berkembang sesuai dengan konteks kebutuhan hidupnya, seperti aspek sosial, psikologis, dan spiritualitas atau nilai diri.

Pada penelitian Suasridewi dkk., (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki 2 bentuk, yaitu pemberdayaan terhadap pembangunan ekonomi, serta pembangunan sosial.

#### **1. Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan ekonomi pada Perempuan biasanya difokuskan pada pelatihan kemandirian finansial melalui pelatihan kewirausahaan, akses modal *microfinance*, literasi keuangan, dan pengembangan UMKM seperti industri rumahan atau simpan pinjam kelompok. Hal-hal tersebut akan meningkatkan daya perempuan

dalam aspek pendapatan, membuka lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan dengan pendampingan manajemen usaha serta pendaftaran merek.

## 2. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial ini merupakan sosialisasi mengenai sosialisasi kesetaraan gender, partisipasi masyarakat, pendidikan non-formal, dan pencegahan kekerasan melalui kelompok. Bentuk ini membangun jaringan dukungan, keterampilan hidup, dan keterlibatan dalam kebijakan publik untuk mengubah struktur diskriminatif.

Kemudian bentuk lain dijelaskan oleh Fatin dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan juga berada pada aspek psikologis dimana pemberdayaan pada aspek psikologis ini memengaruhi keyakinan diri kontrol personal, dan kemampuan mengambil keputusan.

Lebih lanjut, Riswani dkk., (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah program pemberdayaan juga ditentukan oleh faktor dari dalam individu yaitu pemberdayaan psikologi.

Selain itu, pemberdayaan psikologis membantu perempuan mengembangkan kemampuan menghadapi permasalahan, mengambil keputusan, dan menumbuhkan ketahanan diri dalam berbagai situasi. Dukungan psikologis yang berkelanjutan memungkinkan perempuan untuk tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan, sehingga tercipta rasa saling menguatkan antar individu.

Selain pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2011) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan juga berada pada aspek spiritual, dimana pemberdayaan spiritual atau nilai diri ini menempatkan kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (self reliance) dan kekuatan dirinya (internal strength). Perempuan memberdayakan dirinya untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental.

Pemberdayaan spritual berfokus pada penguatan kesadaran perempuan terhadap makna hidup, nilai-nilai pribadi, serta keyakinan yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan ini mendorong perempuan untuk mengenali dan menghargai dirinya sebagai individu yang memiliki martabat, tujuan, dan potensi. Melalui penguatan nilai diri, perempuan dapat membangun sikap positif terhadap diri sendiri serta memiliki pegangan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, pemberdayaan spiritual membantu perempuan menemukan ketenangan batin dan kekuatan internal yang mendukung keseimbangan emosional dan sosial. Proses ini memungkinkan perempuan untuk lebih reflektif, sabar, dan bijaksana dalam menyikapi permasalahan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

#### **2.1.2.1.4 Dampak Pemberdayaan Perempuan**

Suasridewi dkk. (2024) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan berdampak pada dua aspek penting, yakni pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial.

#### 1. Dampak Terhadap Pembangunan Ekonomi

Pemberdayaan perempuan di Indonesia memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembangunan ekonomi, yang terlihat dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan perempuan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga turut mendukung pertumbuhan ekonomi secara lebih luas.

#### 2. Dampak Terhadap Pembangunan Sosial

Secara sosial, pemberdayaan perempuan meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan, baik bagi perempuan itu sendiri maupun keluarganya. Perempuan yang berdaya lebih sadar akan kesehatan reproduksi, pendidikan anak, dan kesejahteraan keluarga, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara luas.

Di Indonesia sendiri, pemberdayaan perempuan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembangunan sosial, terlihat dari peningkatan pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Riswani dkk., (2021) pemberdayaan perempuan juga memiliki dampak terhadap aspek psikologis, dimana kegiatan pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan rasa percaya diri perempuan

dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga menumbuhkan rasa bermakna pada diri perempuan (*meaningfulness*).

Kemudian Fatin dkk. (2025) menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti keyakinan diri, persepsi kontrol, dan keberanian mengambil keputusan memengaruhi cara perempuan menghadapi risiko dan mempertahankan motivasi dalam berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah perempuan mengalami proses pemberdayaan, mereka tidak lagi mudah ragu.

Menurut Jannah, (2011) Berdampak pada nilai diri atau spiritualitas, dampak pemberdayaan perempuan pada aspek spiritual/nilai diri sangat menonjol pada perubahan perempuan menjadi lebih bermartabat, lebih mengenal potensi dirinya, lebih dekat dengan Tuhan, memiliki ketenangan batin, serta tumbuh rasa harga diri dan kehormatan sebagai manusia yang bernilai. Jurnal ini memandang bahwa pemberdayaan bukan sekadar ekonomi atau sosial, tetapi juga proses membangun *inner strength* (kekuatan batin) dan *inner beauty* (kemuliaan diri).

Dalam konteks spiritualitas, pemberdayaan perempuan bisa jadi sangat berdampak, karena perempuan menjadi lebih mampu mengenali makna keberadaan dirinya sebagai individu yang bernilai dan bermartabat. Melalui proses pemberdayaan, perempuan mengembangkan kesadaran akan potensi, tanggung jawab, dan perannya dalam kehidupan, yang memperkuat rasa syukur, keikhlasan, serta keyakinan terhadap nilai-nilai moral dan

spiritual. Selain itu, pemberdayaan membantu perempuan membangun keseimbangan antara aspek batin dan sosial, sehingga mendorong sikap lebih bijak, sabar, dan berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.

## **2.1.2.2 Komunitas**

### **2.1.2.2.1 Definisi Komunitas**

Hermawan (2008) dalam Gischa (2023) menyatakan bahwa komunitas adalah sekumpulan individu yang saling peduli satu sama lain, di mana dalam komunitas terjadi hubungan pribadi yang erat antara anggota karena adanya kesamaan minat atau nilai.

Jadi, komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan tertentu seperti tujuan, kepentingan, nilai, identitas, wilayah, atau pengalaman yang berinteraksi secara berkelanjutan serta membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Komunitas tidak hanya ditandai oleh keberadaan fisik atau geografis, tetapi juga oleh hubungan sosial, partisipasi, dan komitmen bersama di antara para anggotanya.

Secara lebih lanjut, komunitas dapat dipahami sebagai suatu kesatuan sosial yang terbentuk karena adanya interaksi sosial yang intens dan berulang antar individu, sehingga melahirkan ikatan emosional, rasa memiliki, serta norma dan nilai bersama. Anggota komunitas biasanya saling mendukung, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan bersama, baik yang bersifat sosial,

ekonomi, budaya, maupun spiritual. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, komunitas berperan penting sebagai ruang pembelajaran, penguatan kapasitas individu, serta sarana membangun kesadaran kolektif untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan.

#### **2.1.2.2.2 Komunitas sebagai Ruang Sosial**

Komunitas sebagai ruang sosial dapat dipahami sebagai wadah tempat individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial secara dinamis. Dalam ruang ini, anggota komunitas tidak hanya berbagi aktivitas, tetapi juga membentuk makna bersama melalui pertukaran nilai, norma, pengetahuan, dan pengalaman hidup. Komunitas menjadi arena terjadinya proses sosial seperti pembelajaran, negosiasi identitas, solidaritas, serta pembentukan kesadaran kolektif.

Hayuningtyas & Setyowati (2022) Menyatakan bahwa komunitas sebagai *communal space* sebagai bagian dari ruang sosial, hasil dari kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Komunitas hadir karena manusia membutuhkan tempat untuk menyalurkan gagasan, mengekspresikan diri, dan memperoleh dukungan sosial dari orang lain.

Selain itu, komunitas sebagai ruang sosial memiliki fungsi penting dalam menciptakan interaksi yang lebih intensif. Interaksi sosial tidak hanya terjadi karena adanya kehadiran fisik beberapa orang dalam satu

tempat, tetapi juga karena adanya komunikasi, tujuan bersama, dan hubungan timbal balik yang berkesinambungan.

Di dalam komunitas, relasi kekuasaan, peran sosial, serta pembagian tanggung jawab terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, komunitas tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring perubahan konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks pemberdayaan, termasuk pemberdayaan perempuan, komunitas sebagai ruang sosial menjadi sarana strategis untuk memperkuat kapasitas individu, membangun kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan aksi kolektif.

#### **2.1.2.2.3 Peran Komunitas**

Tetuko (2023) Menjelaskan bahwa komunitas memiliki dua peran penting pada aspek pemberdayaan masyarakat serta pembangunan berkelanjutan.

##### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Komunitas memberdayakan individu lewat partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan kegiatan bersama. Anggota belajar kepemimpinan, mengembangkan keterampilan, dan berkontribusi pada solusi lokal yang berkelanjutan.

##### **2. Pembangunan Berkelanjutan**

Komunitas mendorong kesadaran ramah lingkungan serta gotong royong dalam menjaga alam dan ekonomi lokal. Mereka berperan sebagai agen perubahan, seperti dalam kampanye sosial atau pelestarian tradisi.

Selain itu komunitas juga berperan dalam aspek kohesi sosial serta dukungan pribadi.

#### 1. Kohesi Sosial

Komunitas membangun rasa kebersamaan dan solidaritas melalui interaksi rutin antaranggota. Mereka menciptakan lingkungan aman untuk berbagi pengalaman, sehingga mengurangi konflik dan meningkatkan kepercayaan sosial. (Sitoesmi, 2025)

#### 2. Dukungan Pribadi

Bergabung dalam komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan mental dengan memberikan dukungan emosional dan akses pendidikan. Ini juga membuka peluang networking dan pertumbuhan pribadi. (Isdita, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa komunitas berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan anggotanya. Dalam komunitas, individu didorong untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, kerja sama, serta kegiatan kolektif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga sarana

strategis untuk memperkuat kapasitas individu dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

#### **2.1.2.2.4 Komunitas sebagai Wadah**

Komunitas berfungsi sebagai wadah utama untuk mengumpulkan individu dengan minat serupa, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi. Ini menciptakan ruang aman bagi pertukaran ide, dukungan emosional, dan pengembangan bersama. (Voren, 2024)

Yang berarti Komunitas sebagai wadah merupakan ruang bersama yang memungkinkan individu dengan latar belakang, kepentingan, atau tujuan yang sama untuk berkumpul, berinteraksi, dan bekerja sama. Sebagai wadah sosial, komunitas menyediakan tempat bagi anggotanya untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, komunitas sebagai wadah non-formal, komunitas memungkinkan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui workshop atau forum. Anggota dapat mengembangkan diri tanpa batasan formal. (Hastin, 2025)

Di dalamnya berlangsung proses pembelajaran, pertukaran pengetahuan, serta penguatan nilai dan keterampilan yang dapat meningkatkan peran individu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi

media strategis untuk mendorong partisipasi aktif, kemandirian, dan perubahan sosial yang positif.

### **2.1.2.3 Komunikasi Kelompok**

#### **2.1.2.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok**

Menurut Effendy (2003) dalam Riadi (2022), komunikasi kelompok merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada sekelompok individu yang berjumlah lebih dari dua orang. Sementara itu, komunikasi yang melibatkan satu atau dua orang termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi.

Komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan, gagasan, dan makna yang terjadi antara tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi secara tatap muka maupun melalui media, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama, membangun hubungan, serta menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam komunikasi kelompok, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling memengaruhi, sehingga tercipta dinamika interaksi yang bersifat timbal balik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, komunikasi kelompok ditandai oleh adanya struktur, norma, dan pola interaksi yang mengatur perilaku komunikasi antar anggota. Proses ini melibatkan penyampaian pendapat, diskusi, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah secara kolektif. Efektivitas komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh keterbukaan,

kepercayaan, dan partisipasi aktif setiap anggota. Oleh karena itu, komunikasi kelompok berperan penting dalam membangun kerja sama, memperkuat solidaritas, serta mencapai tujuan bersama dalam suatu komunitas atau organisasi.

#### **2.1.2.3.2 Interaksi dan Hubungan Antar Anggota**

Jayanti (2015) pada penelitiannya menyatakan bahwa Pada setiap pertemuan tatap muka, seluruh anggota kelompok Climber ikut terlibat dalam proses komunikasi. Mereka bergantian peran menjadi komunikator dan komunikan selama proses komunikasi berlangsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi tidak bersifat satu arah, melainkan terjadi secara dua arah. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengar, menanggapi, dan memengaruhi pembicaraan. Selain itu, interaksi tatap muka juga memperkuat sentimen kelompok sebagaimana konsep komunikasi kelompok kecil, yaitu adanya kesempatan memberi tanggapan langsung, menjaga norma, dan memelihara perasaan antaranggota.

Hubungan antar anggota komunitas juga diperkuat dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab. Meskipun kelompok bersifat informal, setiap anggota memiliki fungsi tertentu dalam mendukung jalannya komunikasi. (Jayanti, 2015)

Adanya pembagian peran ini menunjukkan bahwa hubungan antaranggota tidak berlangsung secara acak, tetapi terorganisasi. Setiap

anggota memahami posisi dan kontribusinya, sehingga interaksi yang tercipta menjadi lebih efektif. Dalam teori komunikasi kelompok, pembagian peran seperti ini penting karena mampu menciptakan koordinasi, meminimalkan konflik, dan menumbuhkan rasa saling bergantung antarsesama anggota komunitas.

### **2.1.2.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Menurut Bungin (2009) dalam Riadi (2022) komunikasi kelompok memiliki beberapa fungsi, diantara lain sebagai berikut :

1. Fungsi menjalin hubungan sosial

Menjelaskan peran kelompok dalam membangun dan memelihara hubungan antar anggota melalui berbagai aktivitas rutin yang bersifat informal, santai, dan menghibur.

2. Fungsi pendidikan

Bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan seluruh anggota kelompok, baik pengetahuan umum maupun khusus, termasuk yang berkaitan dengan kepentingan kelompok dan anggotanya. Melalui fungsi ini, kebutuhan anggota, kelompok, hingga masyarakat dapat terpenuhi.

3. Fungsi persuasi

Berkaitan dengan upaya seorang anggota dalam memengaruhi anggota kelompok lainnya agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginannya. Namun, upaya persuasif

ini mengandung risiko karena apabila gagasan yang diajukan bertentangan dengan norma kelompok, hal tersebut dapat memicu konflik dan mengancam posisi individu dalam kelompok.

#### 4. Fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan

Mencakup proses pencarian alternatif atau solusi yang sebelumnya belum diketahui serta pemilihan solusi terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia. Oleh karena itu, pemecahan masalah menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.

#### 5. Fungsi terapi

Fungsi ini hanya terdapat pada kelompok tertentu yang secara khusus dibentuk untuk membantu anggota mencapai perubahan pribadi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **2.1.2.3.4 Peran Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok memiliki peran penting sebagai pemecah masalah dan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru. Peran komunikasi kelompok berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. (Zahna & Widodo, 2024)

Melalui komunikasi yang efektif, setiap anggota kelompok dapat saling bertukar informasi, menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman, serta memberikan masukan secara terbuka. Proses komunikasi ini memungkinkan terjadinya koordinasi yang baik antar

anggota dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Selain itu, komunikasi kelompok juga berperan dalam membangun pemahaman bersama, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat kerja sama dalam pengambilan keputusan. Jadi, komunikasi kelompok yang terarah dan partisipatif, kelompok mampu mengelola perbedaan pendapat, menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan, dan pada akhirnya mencapai tujuan kelompok secara lebih efektif dan optimal.

#### **2.1.2.4 Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam Komunitas**

##### **2.1.2.4.1 Representasi sebagai Gambaran Pemberdayaan Perempuan**

Representasi pemberdayaan perempuan dipahami sebagai cara komunitas menampilkan, menggambarkan, dan memaknai pemberdayaan perempuan melalui berbagai aktivitas dan praktik sosial. Representasi ini menjadi gambaran tentang bagaimana perempuan diposisikan dan dipahami dalam komunitas.

##### **2.1.2.4.2 Bentuk Representasi dalam Aktivitas Komunitas**

Bentuk representasi pemberdayaan perempuan dalam aktivitas komunitas, dalam literatur jurnal, biasanya muncul lewat bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai pelaku aktif dalam program-program komunitas (pelatihan, usaha bersama, advokasi, pendampingan), bukan sekadar objek penerima bantuan. Representasi ini bisa dilihat dari pola partisipasi, wacana yang dibangun, hingga

simbol dan narasi yang dipakai dalam kegiatan komunitas. (Hanafi, 2024)

Representasi pemberdayaan perempuan muncul melalui kegiatan-kegiatan komunitas, seperti pertemuan rutin, diskusi, pelatihan, dan aktivitas berbagi pengalaman. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktis, tetapi juga sebagai sarana menampilkan nilai-nilai pemberdayaan yang dianut komunitas.

#### **2.1.2.4.3 Representasi melalui Interaksi dan Narasi**

Representasi pemberdayaan perempuan melalui **interaksi dan narasi** berarti cara perempuan digambarkan berdaya lewat pola hubungan (interaksi) dan cerita (narasi) yang mereka bangun sendiri maupun yang dibangun komunitas dan media. (Pellu dkk., 2025)

Representasi pemberdayaan perempuan juga dibangun melalui interaksi antar anggota serta narasi yang berkembang di dalam komunitas. Cara anggota berbicara, berbagi cerita, dan saling merespons membentuk pemahaman bersama mengenai makna perempuan yang berdaya.

#### **2.1.2.4.4 Makna Representasi Pemberdayaan bagi Anggota Komunitas**

Dalam literatur komunikasi dan gender, representasi dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Representasi pemberdayaan perempuan, dalam konteks ini, adalah cara media atau narasi “menggambarkan”

perempuan sebagai agen perubahan, pemimpin, pelaku kerja, maupun pejuang hak, sehingga membangun wacana emansipatoris.(Dermawan, 2016)

Representasi pemberdayaan perempuan menghasilkan makna tertentu bagi anggota komunitas, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian, dan kesadaran akan potensi diri. Makna ini terbentuk dari pengalaman kolektif yang dialami perempuan selama terlibat dalam aktivitas komunitas.

### **2.1.3 Kerangka Teoretis**

#### **2.1.3.1 Teori Representasi Stuart Hall**

Representasi merupakan suatu cara untuk menggambarkan atau memodelkan sebuah simbol atau objek. Menurut kamus besar bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili.

Penelitian ini akan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall (1997) sebagai teori utama untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan perempuan di representasikan dalam sebuah komunitas. Hall (1997) memandang representasi bukan sekadar proses menggambarkan realitas, tetapi sebagai proses aktif dalam membentuk makna melalui bahasa, simbol, praktik sosial, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat.

Representasi Stuart Hall (1997) dalam Ayuanda dkk., (2024) menyebutkan bahwa proses representasi melibatkan dua sistem utama, yaitu

representasi mental dan bahasa. Representasi mental berkaitan dengan makna yang muncul dari konsep serta gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita, sehingga memungkinkan kita merujuk pada berbagai hal, baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita. Sementara itu, bahasa berperan sebagai sarana untuk menerjemahkan peta konsep tersebut ke dalam bentuk yang dapat dipahami bersama, seperti tulisan, ucapan, atau gambar, sehingga ide dan konsep dapat dihubungkan dengan simbol-simbol tertentu.

Menurut Hall (1997) dalam Wulandari dkk. (2018) Representasi Stuart Hall memiliki 3 bentuk utama, yaitu :

1. Representasi Reflektif, yaitu memperlakukan bahasa sebagai cermin yang merefleksikan atau memantulkan makna sebenarnya dari realitas di dunia. Dalam cara pandang ini, simbol-simbol yang digunakan dianggap secara langsung mencerminkan objek yang sesungguhnya. Namun, Hall menegaskan bahwa gambar dari sebuah bunga tidak boleh disamakan dengan tanaman bunga yang nyata dengan duri dan bunga yang tumbuh di taman.
2. Representasi Intensional, yaitu membahas bagaimana bahasa atau simbol menggambarkan maksud pribadi atau tujuan khusus dari penutur (pembicara). Dalam pendekatan ini, makna dibentuk oleh niat individu yang menggunakan representasi tersebut.
3. Representasi Konstruksionis, yaitu mengulas bagaimana makna direkonstruksi "dalam" dan "melalui" bahasa. Inilah yang paling ditekankan Hall sebagai pendekatan yang paling tepat untuk memahami

representasi. Pendekatan ini mengakui bahwa makna tidak tetap atau universal, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui proses komunikasi.

Dalam konteks Komunitas Nyi Iteung Bandung, pemberdayaan perempuan tidak hanya hadir sebagai kegiatan, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui narasi komunitas, tujuan pendiri, serta interaksi antar anggota. Pendekatan reflektif Hall memungkinkan penelitian ini memahami sejauh mana kegiatan komunitas mencerminkan realitas pemberdayaan yang dialami perempuan. Pendekatan intensional membantu mengidentifikasi pesan serta maksud komunitas dalam membangun citra perempuan berdaya. Sedangkan pendekatan konstruksionis sangat penting untuk melihat bagaimana makna pemberdayaan perempuan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disepakati secara kolektif melalui aktivitas, dikursus, dan simbol-simbol dalam komunitas.

#### **2.1.3.2 Feminisme Bell Hooks**

Pemikiran feminisme Bell Hooks berangkat dari gagasan bahwa feminisme merupakan gerakan untuk mengakhiri dominasi patriarki dan segala bentuk penindasan yang menghalangi perempuan menemukan jati diri dan kekuatan personalnya.

Dalam bukunya *All About Love : New Visions* Hooks, (2001) hooks menekankan bahwa gerakan feminisme membantu perempuan memahami kekuasaan pribadi yang muncul melalui ketegasan diri yang positif. Hooks

menemukan bahwa banyak perempuan yang secara sosial dianggap “sukses” justru mengalami penderitaan batin, membenci diri sendiri, dan merendahkan pencapaian mereka. Perempuan-perempuan ini sering merasa perlu berpura-pura memiliki kepercayaan diri demi mempertahankan citra diri di hadapan dunia luar. Namun, berpura-pura mencintai diri justru menimbulkan konflik psikologis yang membuat mereka menjauh dari jati diri yang sebenarnya. Ketakutan untuk terlihat rapuh atau “terbongkar” membuat mereka terjebak dalam keterasingan, kesepian, dan hilangnya keaslian diri.

(Hooks, 2001) juga menjelaskan bahwa secara tradisional perempuan cenderung lebih banyak bergosip bukan karena sifat bawaan, tetapi karena gosip menjadi ruang aman bagi perempuan untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran yang tidak berani mereka ungkapkan secara langsung. Dalam banyak situasi, perempuan memilih mengatakan apa yang dianggap menyenangkan pendengarnya demi menjaga harmoni, kemudian baru menyatakan pendapat mereka yang sebenarnya melalui gosip. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan sering tidak memiliki ruang komunikasi yang aman untuk mengekspresikan diri secara autentik. Di sinilah hooks menekankan pentingnya ruang-ruang perempuan yang memungkinkan mereka berbicara jujur, berefleksi, menyuarakan pengalaman, dan membangun kepercayaan diri tanpa tekanan sosial.

Pemikiran Bell Hooks sangat relevan untuk membaca bagaimana Komunitas Nyi Iteung Bandung berfungsi sebagai ruang pemberdayaan

bagi para perempuan dan ibu rumah tangga. Komunitas ini menyediakan lingkungan aman tempat perempuan dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan diri tanpa penilaian, dan mengembangkan ketegasan diri yang positif. Kegiatan seperti *sharing* psikolog, diskusi *parenting*, pelatihan bisnis, serta interaksi antar anggota menciptakan mekanisme dukungan sosial yang memungkinkan perempuan membangun kembali harga diri, menemukan jati diri, serta keluar dari keterasingan emosional seperti yang dijelaskan hooks.

Perspektif feminisme Bell Hooks membantu menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan di Nyi Iteung tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis, emosional, dan relasional. Membantu perempuan merasa dilihat, dihargai, dan berdaya sebagai dirinya yang autentik.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Representasi**

Konsep representasi menjadi dasar utama dalam penelitian ini karena representasi berhubungan dengan bagaimana makna dibentuk, ditampilkan, dan dipahami dalam suatu konteks sosial. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas apa adanya, tetapi merupakan hasil dari proses seleksi, penyusunan, dan penggunaan simbol yang menciptakan makna tertentu. Dalam penelitian ini, representasi berfungsi sebagai cara untuk menampilkan identitas, nilai, dan tujuan kelompok, termasuk bagaimana komunitas menggambarkan posisi dan peran perempuan. Representasi

menjadi penting karena melalui representasi, sebuah komunitas dapat membangun pemahaman tertentu mengenai pemberdayaan perempuan, sekaligus memengaruhi cara anggota maupun masyarakat melihat perempuan dalam struktur sosial.

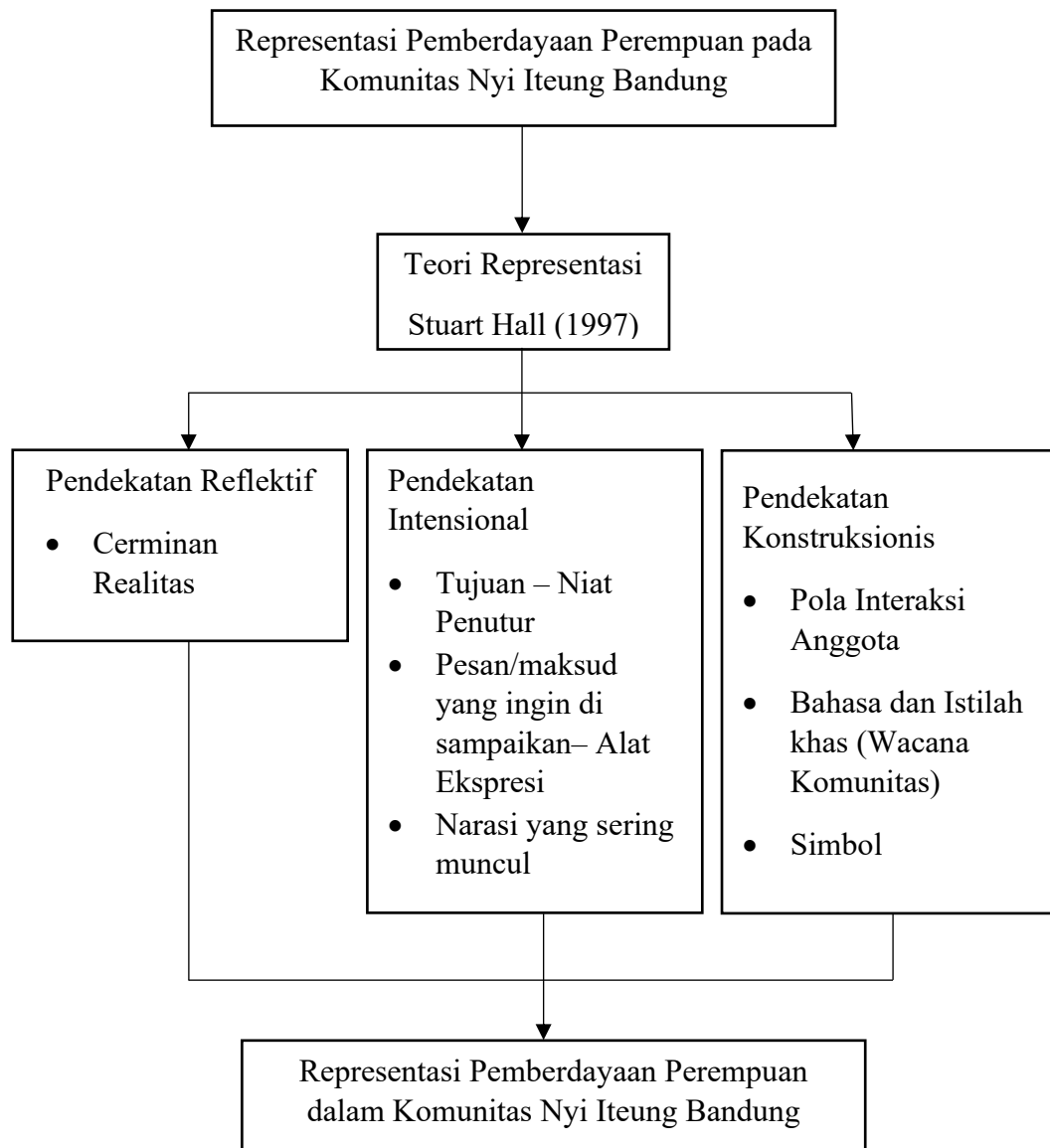
Dalam teori representasi menurut Hall (1997), makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau melekat pada objek, tetapi sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui bahasa, praktik budaya, dan proses komunikasi. Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan reflektif, memandang bahwa representasi mencerminkan realitas apa adanya.
2. Pendekatan intensional, menekankan bahwa makna muncul dari maksud atau niat pembuat pesan.
3. Pendekatan konstruksionis, menegaskan bahwa makna dibangun melalui sistem bahasa dan praktik sosial yang digunakan masyarakat.

Pendekatan konstruksionis inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini karena memungkinkan Penulis melihat bagaimana makna pemberdayaan perempuan dibentuk oleh pengalaman, interaksi, serta praktik komunikasi yang berlangsung dalam komunitas.

Melalui kerangka pemikiran ini, penulis memandang bahwa representasi pemberdayaan perempuan di Komunitas Nyi Iteung Bandung dibentuk melalui proses konstruksi makna oleh pendiri, pengurus, dan anggota komunitas melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Aktivitas,

bahasa, simbol, dan interaksi dalam komunitas menjadi ruang pembentukan makna tersebut. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik komunikasi komunitas membangun representasi perempuan berdaya serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh para anggotanya.



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir**